

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Di era global saat ini perilaku seorang muslim semakin beraneka ragam. Manusia cenderung mengikuti pola hidup yang mewah dan bergaya, tanpa melibatkan eksistensi pendidikan karakter disetiap perilakunya. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia, karena dengan itu, warisan budaya dan ilmu pengetahuan dapat terus lestari serta membangun peradaban umat manusia sehingga kehidupan di dunia berjalan dengan baik. Dapat dikatakan salah satu variabel utama menjadi manusia yang baik adalah yang terdidik dengan baik, maka mutu pendidikan berjalan beriringan secara linier dengan mutu manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan, menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Hal itu sangat berguna bagi manusia sebagai media

pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*.<sup>1</sup>

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan, ataupun perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tetapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. Orang bisa berperilaku baik dan sopan tetapi belum tentu itu didukung oleh keluhuran akhlak. Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa meluncur dari hati munafik.

Problematika saat ini yang banyak terjadi seperti tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh anak-anak muda, misalnya seperti berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua, berbuat durhaka terhadap orang tua, bullying, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, minuma-minuan keras, bahkan narkoba. Tidak hanya soal rusaknya moral anak-anak dibawah umur, dunia pendidikan pun rasanya sudah memasuki zona minimnya akhlak.

Untuk menghadapi hal-hal tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat. Para tokoh-tokoh pendidikan abad-abad lampau juga menekankan pendidikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter

---

<sup>1</sup> Julianti, *Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)*, [Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)], Medan, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020, hal. 40.

dalam pendidikan. Namun pada kenyataannya yang seringkali terjadi pada manusia adalah perilaku yang tidak baik yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak disetiap kehidupannya.

Seperti penjelasan kitab Nashaihul 'Ibad karangan Syekh Nawawi Al-Bantani. kitab ini tergolong praktis dan didalamnya terdapat berbagai ulasan-ulasan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak beserta dalil-dalilnya (dasar-dasarnya), yang kemudian bisa dijadikan acuan untuk mempengaruhi dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi para siswa (Pelajar).

Allah swt menjadikan akhlak sebagai penentu kesempurnaan manusia, sehingga peningkatan dalam suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu sentral transformasinya nilai-nilai akhlak yang luhur. Sebagai generasi penerus bangsa, sangatlah tidak terpuji jika kita para generasi penerus tidak memiliki akhlak yang baik. Apabila akhlak baik (berakhlak) maka akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi jika akhlaknya sangat buruk (tidak berakhlak), maka secara otomatis rusaklah lahir dan batinnya. sehingga tinggal menunggu kahancurannya saja.

Dari uraian di atas, penulis sangatlah tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi al-Bantani. karena penulis merasa bahwa konsep-konsep pendidikan karakter yang terdapat pada kitab klasik Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu konsep yang tepat. Khususnya untuk seorang pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat yang hidup di zaman millennial ini. Yang

dimana dalam hal ini akan menjadi konsep penawar krisis moral pada era millennial terkhusus didunia pendidikan saat ini. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Dan Relevansi Pendidikan Karakter Dizaman Milenial Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, Syekh Nawawi Al-Bantani sudah memaparkan pemikirannya tentang Akhlak. Dan untuk lebih terarahnya penelitian ini maka peneliti akan membatasi dan menentukan fokus penelitian dalam beberapa rumusan yang menjadi poin-poin fokus penelitian ini, sebagaimana disebutkan dibawah ini:

- 1) Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani?
- 2) Bagaimana pendidikan karakter saat ini di Indonesia?
- 3) Bagaimana relevansinya pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan pendidikan karakter di zaman milenial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dan berpacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani.
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter saat ini di Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansinya pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan pendidikan karakter di zaman milenial.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut beberapa manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian sebagaimana berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya yaitu pendidikan akhlak, yang sesuai dengan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dimana hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkannya konsep pendidikan akhlak yang benar sesuai ajaran islam yang bisa diterapkan didalam dunia pendidikan terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terkhusus di UIT Lirboyo Kediri.
- 2) Dapat dijadikan masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam bidang pendidikan Islam.

###### **b. Bagi Tenaga Pendidik**

- 1) Hasil penelitian ini bagi pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang berakhlak mulia.

**c. Bagi Penulis**

- 1) Menambah wawasan serta pemahaman mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menambah pengalaman dalam proses penelitian.

**d. Bagi Pembaca**

- 1) Dapat menjadi salah satu acuan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan akhlak, terutama yang berkaitan dengan problematika pendidikan akhlak yang mendasar dan aktual. Serta sebagai referensi dalam mengatasi problem pendidikan akhlak sekarang yaitu dengan menggunakan konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani.
- 2) Lebih mudah dalam mengambil ibrah atau pelajaran untuk selanjutnya diterapkan di kehidupan sehari-hari.

**E. Definisi Operasional**

**1. Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin berarti latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati dengan ketentuan yang berlaku. Melayu Hasibuan menyatakan bahwa kedisiplinan

merupakan kesadaran dan kesediaan menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial berlaku.<sup>2</sup>

Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara suka rela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan sekolah, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan dan kata ini sudah memasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu baik itu lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan besar yaitu negara. Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.<sup>4</sup> Menurut Darwin disiplin adalah mengikuti segala ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat kita berada sehingga terhindar dari ganjaran-ganjaran dan mendapat bimbingan.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah disiplin menunjukkan sebuah situasi kepatuhan, ketaatan, norma-norma sosial yang berlaku di mana seseorang berdomisili. Begitu pula disiplin merupakan

---

<sup>2</sup> Melayu Hasibuan, SP, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 192.

<sup>3</sup> Tabrani Z. A., Zulfadli, Nuraini, *Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Universitas Serambi Mekkah Banada Aceh, Banada Aceh, 2013, hal, 87.

pengendalian diri ke arah positif melalui tata tertib dan peraturan-peraturan yang dijalankan setiap pribadi dalam aktivitas sehari-hari.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin**

Terlepas dari bagaimana disiplin ini dilaksanakan, sesungguhnya disiplin itu memiliki tujuan. Tujuan disiplin untuk menumbuhkan sikap kepatuhan dan ketaatan untuk mengikuti tata cara yang telah diatur dan ditetapkan, memegang teguh sikap tersebut dan melaksanakannya dalam situasi dan kondisi apapun, tanpa ada keterbatasan, dengan demikian akan timbul rasa keikhlasan, keridaan dan ketulusan dengan dihiasi penuh rasa senang dalam melaksanakan serangkaian peraturan kaidah-kaidah dan tata tertib yang telah ditetapkan.

Disiplin lahir karena ada proses pendidikan untuk mengendalikan individu dan komunal. Tanpa disiplin tidak mungkin mempunyai kehidupan yang tertib dan teratur, karena tujuan disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam ajaran Agama Islam disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting karena tanpa kedisiplinan Agama itu menjadi sia-sia.

Azyumardi Azra mengatakan Disiplin sangat penting dalam Islam. Bahkan dapat dikatakan Islam adalah Agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah dalam Islam menyangkut unsur-unsur pengajaran dan disiplin. Kewajiban menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu, jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa yang dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali kontrol jiwa baik hubungannya sesama manusia dan dengan Allah SWT, selanjutnya

secara sederhana dapat dikemukakan bahwa dalam Islam terdapat dua aspek disiplin: disiplin rohani dan disiplin moral.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dalam Islam juga diperintahkan untuk disiplin yaitu melalui ketakwaan, yaitu manusia yang mampu memelihara pemikiran, perbuatan dan tindakan, karena ketakwaan merupakan realita dari disiplin diri, moral, individu, sosial dan disiplin kerja. Dengan demikian anak menjadi disiplin, bukan berarti menjadi penerima atau pelaksana perintah semata-mata. Namun dapat memberikan kepadanya pelajaran tentang kehidupan agar nanti mampu menyusun sendiri berbagai program kehidupan serta dapat hidup yang prima di tengah masyarakat.

Menurut Tholib, disiplin pada hakikatnya mempunyai dua tujuan yaitu: Pertama, membantu siswa untuk matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan sehingga siswa mampu berdiri di atas tanggung jawab sendiri. Kedua, membantu siswa untuk mampu mengatasi timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar, di mana mereka menaati semua peraturan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Tujuan dari disiplin adalah untuk mengontrol tingkah laku siswa, mengarahkan sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik seperti berlaku sopan, dan tutur kata yang baik. Begitu pula dengan adanya disiplin

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 227-228. 9

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 108.

bisa terdorong siswa untuk belajar secara teratur, sehingga pada suatu saat siswa akan mampu belajar secara mandiri dan melakukan sesuatu dengan tepat waktu.

Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akhirat. Kedisiplinan dalam Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **3. Peranan Pendidikan Akhlak**

Dalam proses pelaksanaan disiplin dan berbagai program pendidikan lainnya diperlukan suatu pola atau cara yang efektif dan ideal. Sebab tanpa ada pola atau cara niscaya proses disiplin anak tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Orang tua, dan guru harus dapat memilih cara atau pola yang dapat membangun dan memotivasi anak didik dalam membentuk kepribadian mereka sekaligus menjauhkan diri dari berbagai faktor yang dapat menjerumuskan ke jurang keprihatinan. Pada garis besarnya ada lima pola pengembangan disiplin, yaitu:

#### **a) Membimbing dan mengarahkan**

Tujuan dilaksanakan kedisiplinan adalah demi membimbing dan mengarahkan anak-anak agar mengetahui alasan tentang keharusan berbuat suatu perbuatan. Pelaksanaan program disiplin sangat bermanfaat untuk menjadikan sang anak tertib, teratur serta harus berpegang teguh pada aturan. Dengan demikian sang anak akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik. Oleh karena itu diharapkan kepada orang

tua atau pendidik untuk bersikap lemah lembut, kasih sayang dengan maksud untuk membimbing dan mengarahkan.

b) Ketegasan

Seorang penegak disiplin tidak selalu harus lembut. Ia juga harus mampu bertindak tegas tanpa harus merasa kasih terhadap penyimpangan yang di luar batas. Apabila seorang pendidik tidak memiliki sikap ketegasan dan menampakkan rasa belas kasihan yang berlebihan maka akan memunculkan berbagai ke tidak aturan.

c) Menjaga perasaan

Penegakan disiplin harus sabar dan tidak over acting dalam menyelesaikan berbagai problema yang terkait dengan disiplin. Dalam hal ini penegakan disiplin harus menjaga perasaan anak-anak. Apabila si anak punya persoalan seperti tekanan batin atau menangis, hendaklah ditanyakan sebab musababnya. Karena semua itu ada faktor yang menyebabkan demikian. Dengan demikian pelaksanaan disiplin harus bersikap arif dan bijaksana.

d) Memperhatikan sikap dan sopan santun

Dalam pelaksanaan disiplin, sikap, tutur kata, hukuman dan pemberian hadiah, harus memperhatikan etika, sikap dan sopan santun, jangan sampai membuat kekeliruan dalam pelaksanaan disiplin. Karena meskipun tujuannya baik, namun cara yang kita tempuh tidak efektif tentu hasilnya pun tidak baik seperti yang diharapkan.

e) Melecehkan perbuatan buruk

Suatu hal yang tidak logis kalau tidak mencela atau melecehkan sang anak. Apabila sang anak melakukan suatu kesalahan, semestinya memberikan penjelasan bahwa kesalahannya adalah hal yang buruk dan tercela, dan memberikan kepadanya pemahaman terhadap keburukan prilakunya. Pelaksanaan disiplin harus berlandaskan pada pengetahuan yang jelas.<sup>6</sup>

#### **4. Konsep Pendidikan dizaman Milenial**

Pendidikan merupakan suatu upaya perwujudan cita-cita bangsa. Namun saat ini globalisasi telah mengalihkan fungsi pendidikan yang mana bukan hanya sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan generasi dituntut untuk menguasai berbagai macam pengetahuan, keterampilan serta memiliki moral yang baik. Didalam standar pendidikan nasional Indonesia terdapat kurikulum yang didefinisikan sebagai rencana pengaturan pedoman pembelajaran dalam praktik pendidikan.

Di Indonesia kurikulum telah mengalami pergantian beberapa kali dimulai dari awal kemerdekaan sampai saat ini. Pada awal kemerdekaan kurikulum pendidikan Indonesia masih mewariskan sistem pendidikan Belanda dengan metode global yang dianggap tidak cocok untuk keadaan Indonesia. Pembelajaran pada kurikulum tersebut mengedepankan penyaluran informasi yang dilakukan oleh pendidik dan penguasaan sepenggal informasi yang masih

---

<sup>6</sup> Tabrani Z. A., Zulfadli, Nuraini, Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam. Universitas Serambi Mekkah Banada Aceh, Banada Aceh, 2013, hal, 93-95.

tergolong hampa makna yang mengakibatkan rendahnya daya pikir peserta didik. Masuk pada era tahun 2000-an banyak diperbincangkan mengenai sistem pendidikan yang mengedepankan kreativitas guna meningkatkan rendahnya pikir peserta didik. Ramai yang membahas mengenai peningkatan penggunaan otak kiri disamping penggunaan otak kanan atau yang biasa disebut konsep neurosains dalam pendidikan. Hingga terciptanya kurikulum 2013 yang mengangkat pendekatan saintifik, yang memiliki tahapan dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Terkait dengan kurikulum masyarakat Indonesia telah sejak lama mengenal tentang kurikulum dan sangat fasih dengan berbagai perubahan yang telah dialami oleh kurikulum itu sendiri. Masyarakat awam di Indonesia juga telah mengenal istilah CBSA (cara belajar siswa aktif), KBK (kurikulum berbasis kompetensi) serta KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan kurikulum 2013.<sup>7</sup> Bahkan yang saat ini muncul kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka yang sudah mulai bergulir di beberapa sekolah baik negeri maupun swasta.

Konsep-konsep tersebut sebenarnya sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Namun dalam praktiknya para pendidik belum sepenuhnya paham mengenai pengelolaan konsep tersebut sehingga tujuannya belum tercapai secara jelas. Teknologi sebagai aspek eksternal merupakan sebuah daya dukung pendidikan yang sudah jelas hasilnya jika pemanfaatnya

---

<sup>7</sup> Dedi Ilham Perdana, "Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegomoni Kepentingan Penguasa Semata?" Jurnal Pemikiran Sosiologi. No.1.(2019). 63.

telah maksimal, seperti halnya media-media pembelajaran yang telah ada di era industry 4.0 ini baik media digital maupun electronic seharusnya sudah menjadi makanan sehari-hari peserta didik di Indonesia. Semua konsep yang telah disusun pada standar pendidikan nasional dan teknologi sebagai media yang memudahkan proses pendidikan harus dipahami betul oleh pendidik. Memang sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk menjadi fasilitator agar peserta didik mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar sehingga mampu menumbuhkan pengarahan dan pertanggungjawaban atas diri sendiri.<sup>8</sup>

## **5. Biografi Tokoh**

### **a. Riwayat Hidup Syekh Nawawi al-Bantani**

Abu 'Abd Al-Mu'thi Muhammad bin 'Umar bin An-Nawawi Al-Jawi.<sup>9</sup> Atau sering disebut Imam Nawawi beliau adalah Al-Imam Al-Hafizh, Syaikhul Islam, Muhyiddin, Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi, seorang yang sangat wara' dan zuhud. Syekh Nawawi disandarkan kepada nama kampung beliau Nawawi, sebuah kampung dikota Damaskus, ibukota Suriah sekarang. Sedangkan Hizam dibangsakan kepada kakek beliau Hizam, beliau dilahirkan di bulan Muharram tahun 631 H.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Fina Luthfiah, Konsep Pendidikan Masa Kini dan Harapan Pendidikan Masa Datang.

<sup>9</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, Op.Cit., hlm. 266.

<sup>10</sup> Abi Fakhur Razi, Op.Cit., hlm. 6.

Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan di Tanara, Serang, Banten Pada 1230 H/1813 M. Ayahnya Bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya Bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja. Kedua orang tua Syekh Nawawi Al-Bantani ini adalah keturunan darah biru yang selalu mengedepankan ilmu agama. Syekh Nawawi al-Bantani adalah putra sulung. Selain berputra Syekh Nawawi al-Bantani, keduanya juga mempunyai anak enam orang. Yang empat laki-laki. Sedangkan yang dua adalah perempuan. Jadi, jumlah keseluruhan anak kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah 7 orang. Semuanya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani, Ahmad, Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah, dan Syahriyah. Istri Syekh Nawawi al-Bantani yang pertama Bernama Nyai Nursimah dari pernikahannya dikaruniai anak yaitu Nafisah, Mariam, dan Zahra. Setelah istri pertama meninggal, syaikh Nawawi al-Bantani meni kah dengan ibu Nyai Hamdanah, gadis asal kampung al-Jawi. Dan dikaruniai dua momongan yaitu Abdul Mu'thi dan Zahra.

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama yang selalu mengedepankan akhlak yang luhur. Meskipun keilmuannya membumbung tinggi akan tetapi beliau tidak merasa tinggi hati. Syekh Nawawi al-Bantani selalu merasah faqir dalam sebuah keilmuan sehingga tak jenuh-jenuhnya beliau selalu bermuthalaah dari berbagai kajian keilmuan islam. Selain itu, Imam Zahabi pernah berkata beliau bukanlah orang yang suka berlebihan

dan bernikmat-nikmat. Sebab ketakwaan, qana'ah, wa'ra dan muraqabah (merasa selalu dalam pengawasan Allah baik sendirian atau ditempat ramai. Beliau meninggalkan semua yang sia-sia, baik dari pakaian yang bagus, makanan yang enak atau memperindah tampilan, beliau berjenggot tebal dan sangat beriwaba, sedikit tertawa, tidak pernah bermain-main, selalu serius, berkata benar walaupun itu pahit, tidak takut pada celaan atau hinaan orang kalau memang itu karena Allah. Itu sebabnya beliau disebut juga ulama yang sangat wara' dan sederhana dalam menjalankan kehidupan di dunia.

#### **b. Wafatnya Syekh Nawawi al-Bantani**

Pada tahun 676 H, beliau Kembali ke kampung halamannya (Nawa), tidak lupa melakukan ziarah ke kuburan para masyayikh dan ayahnya. Sepulang dari sanalah beliau jatuh sakit dan tak berapa lama dari itu, beliau dipanggil menghadap al-Khaliq pada tanggal 24 Rajab. Umur Syekh Nawawi al-Bantani terbilang sepuh, sehingga jalannya membungkuk dan memakai tongkat. Sekitar umur 84 tahun beliau Kembali ke Rahmatullah. Dari usianya yang sepuh ini, Syaikh Nawawi al-Bantani disebu dengan mu'amar (ulama yang dipanjangkan umurnya). Beliau wafat pada 25 Syawal 1314/1898 H. Syekh Nawawi al-Bantani mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan ia tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. seluruh hidupnya ia gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umumnya di dunia juga sedikit. Ia tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Ia hidup dalam

kesederhanaan dan kesucian ditengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-madarah ilmu. Ia memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya. Cita-citanya belum terwujud, kerakusannya terhadap ilmu dan amal saleh belum membuatnya kenyang harapan-harapannya dalam mengarang dan memberikan faedah lebih panjang daripada umumnya yang pendek.

## **6. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani**

Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani paparkan yaitu mempunyai tujuan untuk memperoleh kehidupan ukhrawiyah, membrantas kebodohan, memajukan Islam dengan kaidahkaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual).<sup>11</sup> Jika bekal keimanan dan pengetahuanya sudah cukup baik, maka agama akan sangat menolong dalam bergaul, beriman, bersikap terutama dalam hal bersosialisasi dan belajar.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani terkait pendidikan akhlak sangat berkesinambungan dengan pendidikan masa kini. Dengan demikian menurut peneliti jika konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani

---

<sup>11</sup> Muhtar Lutfie Al Anshory, Muqowim, dan Radjasa, "Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah" *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, no.1, (2020): 34

diaplikasikan dalam Pendidikan saat ini maka pendidikan yang akan berlangsung menjadi lebih efektif dalam usaha meminimalisir tindakan-tindakan yang tidak diinginkan serta sebagai kontrol sosial yang dapat membantu membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani serta bahagia dunia dan akhirat seperti halnya fungsi pendidikan yang sudah peneliti paparkan yaitu pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia dimana secara garis besar pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengajarkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mampu berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan ajaran Islam.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

Berdasarkan hasil penelusuran dan telaah beberapa studi pustaka karya ilmiah yang tersedia, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan referensi sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian membagi penelitian terdahulu menjadi dua bagian, yakni Sumber Informasi Primer dan Sumber Informasi Sekunder.

##### 8) Sumber Informasi Primer

Informasi primer adalah sumber informasi orisinal yang dihasilkan pada saat sumber informasi tersebut dihasilkan atau dipublikasikan. Sumber informasi ini terbebas dari interpretasi, pemadatan isi, dan penilaian terhadap isi atau informasi yang dikandungnya oleh pihak kedua. Contohnya adalah monograf, laporan, dokumen paten, tesis, buku harian, surat, hasil wawancara, dokumen asli, dokumen organisasi, hasil survei, prosiding, rekaman audio atau video, karya seni/sastra, artifak, dan pidato.

#### 9) Sumber Informasi Sekunder

Informasi sekunder adalah sumber informasi yang dihasilkan dari analisis, interpretasi, evaluasi, modifikasi, dan menyusun kembali informasi dari sumber primer untuk tujuan atau target pembaca tertentu. Sumber informasi ini tidak dimaksudkan sebagai alat bukti, tetapi merupakan komentar dan uraian pendukung terhadap bukti. Sumber informasi sekunder disusun dan ditulis berdasarkan sumber informasi primer. Contohnya adalah artikel surat kabar, biografi, tinjauan literatur, buku teks, kamus, ensiklopedi, indeks, bibliografi, majalah, komentar, dan kritik.

**Tabel 1.2. penelitian Terdahulu**

| <b>NO</b> | <b>JUDUL<br/>PENELITIAN</b> | <b>HASIL<br/>PENELITIAN</b>            | <b>PERSAMAAN<br/>PENELITIAN</b> | <b>PERBEDAAN<br/>PENELITIAN</b>  |
|-----------|-----------------------------|--|---------------------------------|----------------------------------|
| 1.        | Skripsi yang ditulis oleh   | konsep pendidikan akhlak menurut Syekh | mengkaji tentang                | Meneliti perilaku seorang muslim |

|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
|    | Mubaedah Ana Khafiyah 2022 “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad”                         | Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashaihul ‘Ibad terbagi menjadi tiga konsep, yaitu pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk | pendidikan Akhlak atau pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi Al-Bantani                  | yang cenderung mengikuti pola hidup yang mewah tanpa melibatkan eksistensi pendidikan akhlak  |
| 2. | Skripsi yang ditulis oleh Umi Faridatul Ngatiqoh “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani” | bahwa kitab Nashaihul ‘Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat berharga  | mengkaji tentang pendidikan Akhlak atau pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi Al-Bantani | Menggunakan teknik penelitian pustaka ( <i>library researc</i> ) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. |

|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
| 3. | Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rizky Hidayat 2021“Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad Karya Syaikh Imam An-Nawawi Al-Bantani” | memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, seperti memberikan pengetahuan tentang nilai pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul ‘Ibad dan memberikan sikap yang positif kepada masyarakat agar memiliki akhlak yang mulia dalam melakukan suatu perbuatan. | mengkaji tentang pendidikan Akhlak atau pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi Al-Bantani | Menggunakan teknik penelitian pustaka ( <i>librari researc</i> ) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan adalah teknik kepastakaan. |
| 4. | Skripsi yang ditulis oleh Isvaro Amna Maliya 2020 “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakdalam   | Menemukan beberapa pion nilai-nilai pendidikan dala kitab Nashaihul ‘Ibad yakni, pendidikan akhlak terpuji dan  | mengkaji tentang pendidikan Akhlak atau pendidikan karakter menurut Syekh                   | Menggunakan teknik penelitian pustaka ( <i>librari researc</i> ) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber  |

|    |   |   |   |  |
|----|---|---|---|--|
|    | Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani  | tercela terhadap Allah swt.   | Nawawi Al-Bantani   | data yang digunakan adalah teknik kepustakaan.         |
| 5. | Jurnal yang ditulis oleh Abdul Khamid 2019 "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad" | dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, seperti memberikan pengetahuan tentang nilai pendidikan akhlak dalam kitab Nashoihul 'Ibad dan memberikan sikap yang positif kepada masyarakat agar memiliki akhlak yang mulia dalam melakukan suatu perbuatan. | mengkaji tentang pendidikan Akhlak atau pendidikan karakter menurut Syekh Nawawi Al-Bantani | Analisis data menggunakan metode induktif dan deduktif |
| 6. | Jurnal yang ditulis oleh Muhtar Luthfie   | menekankan implementasi praktis dari gagasan Syekh  | mengkaji tentang pendidikan   | Melalui Madrasah Tsanawiyah                            |

|    |  |   |  |  |
|----|--|---|--|--|
|    | Al-Anshary<br>2020<br>“Kontekstualisas<br>i Pemikiran<br>Syekh Nawawi<br>Al-Bantani<br>Tentang<br>Pendidikan<br>Akhlak Di<br>Madrasah<br>Tsanawiyah” | Nawawi Al Bantani<br>untuk menumbuhkan<br>karakter, etika, dan<br>moral yang baik pada<br>siswa dalam konteks<br>pendidikan Islam,<br>sehingga menyoroti<br>relevansi<br>pemikirannya dalam<br>membentuk<br>pendidikan moral. | Akhlak atau<br>pendidikan<br>karakter<br>menurut Syekh<br>Nawawi Al-<br>Bantani                                      | yang masih<br>umum                         |
| 7. | Jurnal yang<br>ditulis oleh<br>Aulia Arma<br>Putri, Maya<br>Nurantika, Siti<br>Tiara 2023<br>“Pentingnya<br>Pendidikan<br>Karakter pada<br>Generasi  | menyoroti perlunya<br>menumbuhkan nilai-<br>nilai karakter positif<br>pada siswa untuk<br>membantu mereka<br>mengembangkan<br>sikap bertanggung<br>jawab dalam<br>menggunakan<br>kemajuan teknologi.                          | mengkaji<br>tentang<br>pendidikan<br>Akhlak atau<br>pendidikan<br>karakter<br>menurut Syekh<br>Nawawi Al-<br>Bantani | Memgggunakan<br>metode study<br>literature |

|  |                          |  |  |  |
|--|--------------------------|--|--|--|
|  | Milenial di Era Digital” |  |  |  |
|--|--------------------------|--|--|--|

### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang membahas tentang a). Konteks Penelitian, b). Fokus Penelitian, c). Tujuan Penelitian, d). Kegunaan Penelitian, e). Definisi Operasional, f). Penelitian Terdahulu g).Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, a). Kecerdasan Spiritual yang meliputi: Pengertian kecerdasan Spiritual, Aspek-aspek Pembentukan Kecerdasan Spiritual, b).Jam’iyyah Dzubayyinah, yang meliputi: Pengertian Jam’iyyah Dzubayyinah, kegiatan-kegiatan Jam’iyyah Dzubayyinah.

**BAB III** : Metode Penelitian, yang membahas, a). Jenis dan Pendekatan Penelitian, b). Kehadiran Peneliti, c). Lokasi Penelitian, d). Sumber Data, e). Prosedur Pengumpulan Data, f). Teknik Analisis Data, g). Pengecekan Keabsahan Data, h). Tahap-Tahap Penelitian, yang meliputi: tahapan persiapan, tahap pelaksanaan,dan tahap laporan.

**BAB IV** : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang a). Setting Penelitian, b). Paparan Data dan Temuan Penelitian,

c).Pembahasan yang membahas Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Jam'iyah Dzubayyinah.

BAB V : Penutup, yang membahas tentang: a). Kesimpulan, b). Saran-saran.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Pedoman Penulisan Karya Tulis (Makalah, Proposal, dan Skripsi), Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri, Hal. 36-40, Cetakan ke-7.